

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjeralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.¹

Dalam abad modern ini penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum strategi adalah cara mendapat kemenangan atau mencapai tujuan.

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono, “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.²

Dalam buku yang sama, Hamel dan Prahalad mendefinisikan strategi yang sifatnya lebih khusus, yaitu strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan demikian strategi hampir selalu

¹Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008) h. 1.

²Husein Umar, *Strategic Management In Actionn* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) h. 31.

dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.³

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan artinya pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Sedangkan kata pembentukan berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik.⁴

Sedangkan Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassien”, “kharax” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁵

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana yang dikemukakan Thomas Lickona “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya dia menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.” Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan(kognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behavior) dan keterampilan (skills).⁶

Samani mengutarakan mengenai karakter dalam buku karyanya bahwa: Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah

³Husein Umar, *Strategic Management In Actionn* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) h. 31.

⁴Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 39.

⁵Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010) h. 2.

⁶Thomas lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, Jean Antunes Rudolf Zeun (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 5.

individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat.⁷

Sementara Winnie memahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah normal. Tidak jauh berbeda dari pendapat Thomas Lictina yang mengatakan bahwa “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁸

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan istilah karakter dalam karyanya merupakan “sebuah kata yang berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti dipahat, sedangkan secara harfiah karakter memiliki arti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.⁹ Oleh sebab itu beliau menyimpulkan bahwa “karakter adalah kualitas atau ketentuan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang

⁷Muchlas Sammi dan Hariyanto, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 41-43.

⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter bangsa berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) h. 32.

⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yusma Pustaka, 2012) h. 12.

merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain”.

Hendro darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.¹⁰ Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, susila, tabiat, dan watak.¹¹ Karakter menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich bahwa “ Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.¹²

Dari berbagai definisi tentang karakter diatas, maka karakter dapat dimaknai sifat atau tabiat alami yang telah benar-benar melakat dalam diri seseorang, merespon situasi dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi, yang diwujudkan dengan sebuah tindakan yang nyata.

3. Unsur-Unsur Karakter

Adapun unsur-unsur karakter adalah sebagai berikut:¹³

a) Emosi

Pakar kecerdasan emosi, mengatakan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat yang menunjuk kepada suatu peradaban dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Sebagai reaksi mental yang diekspresikan secara berbeda-beda pada setiap individu yang diarahkan pada objek tertentu yang disertai dengan perubahan perilaku dan faktor fisiologis tubuh. Emosi apapun akan muncul

¹⁰Hendro Darmawan, et. al, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010) h. 277.

¹¹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakte:Kajian Teori dan Praktk di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 24.

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensiona* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 70.

¹³Seriwati Ginting, “*Membangun Karakter Tangguh*”, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), h. 6.

ketika kita memutuskan untuk bersinggungan dengan orang lain, hal yang paling penting adalah cara mengelola emosi.¹⁴

Kita tidak bisa mengontrol apa yang terjadi pada diri kita, namun kita bisa mengontrol sikap kita terhadap apa yang terjadi pada diri kita, dengan demikian kita akan mampu menguasai perubahan daripada membiarkan perubahan menguasai kita.¹⁵

b) Konsep Diri

Konsep diri merupakan cara pandang dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini sangat terkait dengan dimensi fisik, karakter individu dan motivasi diri. Konsep diri dipengaruhi banyak faktor, salah satunya pola asuh. Pola asuh yang dilakukan secara positif dengan memberikan pujian pada setiap hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Pola asuh yang tepat menumbuhkan rasa percaya diri. Konsep diri dipengaruhi oleh perhatian dan kasih sayang. Penyebab kriminalitas anak karena kurang kasih sayang dan pengakuan sosial.¹⁶

c) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan suatu sikap yang dilakukan secara berulang-ulang. Karakter adalah tentang bagaimana kita menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, selama ada kemauan untuk berubah. Kesadaran diri untuk mengenali hal-hal negatif pada dirinya menjadi kunci utama menuju perubahan. Perubahan dari hal negatif menjadi baik tidaklah mudah, perlu usaha dan komitmen. Pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi mengalir.

¹⁴Seriwati Ginting, *“Membangun Karakter Tangguh”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), h. 6.

¹⁵Seriwati Ginting, *“Membangun Karakter Tangguh”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), h. 6.

¹⁶Seriwati Ginting, *“Membangun Karakter Tangguh”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), h. 7.

Pengembangan diri adalah tidak ada kata terlambat untuk memulai dan tidak ada kata berhenti untuk terus berubah. Selama kita hidup perubahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Watak yang baik dapat dimaknai sebagai keunggulan moral yang berperan sebagai penggerak dalam bertindak. Pembiasaan dan pengembangan watak luhur dalam perilaku sehari-hari dapat terlaksana apabila di dukung oleh lingkungan di mana anak tinggal dan dibesarkan. Kebiasaan apa yang hendak dikembangkan perlu diinventarisasi, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

4. Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.¹⁸

¹⁷Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016) h. 32.

¹⁸Musrifah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016) h. 122.

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁹ Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁰ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadari segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

5. Indikator Karakter Religius

Terdapat lima indikator karakter religius yang menjadi dasar dalam penelitian ini, berikut lima indikator tersebut:

¹⁹Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014) h. 1.

²⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 26.

Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius²¹

No.	Indikator	Deskripsi	Sub Indikator
1.	Toleransi	Sifat atau sikap toleran, sikap toleransi biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok.	Peduli
			Saling menghargai satu sama lain
			Menghargai kebaikan orang lain
2.	Percaya Diri	Bagaimana seseorang mengakui kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan hasil penilaian seseorang terhadap dirinya.	Percaya pada kemampuan sendiri
			Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
			Berani dalam mengungkapkan pendapat
3.	Melindungi	Memberi pertolongan supaya seseorang atau makhluk hidup terhindar dari marabahaya ataupun masalah.	Manusia
			Hewan atau Tumbuhan
4.	Ketulusan	Melakukan sesuatu hal dengan ikhlas tanpa pamrih tanpa adanya paksaan dari dalam diri maupun luar.	
5.	Anti Kekerasan	Tidak menyukai ataupun melakukan segala tindak kekerasan terhadap orang lain baik secara fisik maupun verbal.	Fisik
			Verbal

6. Strategi Pembentukan Karakter

Muchlas dan Hariyanto dalam strategi pembentukan karakter menjelaskan strategi disini dapat dimaknai dalam kaitanya dengan kurikulum, strategi kaitanya dengan model tokoh, strategi dalam kaitanya dengan metodologi. Dalam kaitanya dengan kurikulum strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam

²¹Yu Nina. Ekawati, Nofrans Eka Saputra, and Jelpa Periantalo, Kontruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar (*Psycho Idea* Vol. 16, No. 2, 2018) h. 131–39.

bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter sendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan dinegara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.....dalam kaitanya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter dinegara barat antara lain adalah strategi pemanduan (cheerleading), pujian dan hadiah (praise and reward),difinisikan dan latihan (defide and drill), penegakan disiplin (forced formality).²²

Sekolah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai yang membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai makhluk sosial. Untuk itu patut ditelaah kegiatan apa yang menjadi moment bagi siswa dalam sekolah yang dapat dijadikan locus educationis pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar dikelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, tehnik-tehnik pembelajaran efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitasaktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, membina tabiat.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada

²²Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011) h. 144.

pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian dan kegiatan lain yang bersifat positif untuk kemajuan siswa-siswi itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu.

M Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa “strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi”.²³

a. Keteladanan

Keteladana memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter. Keteladanan orang tua dan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok yang bisa diteladani guru sangat penting. Untuk menjadi guru yang diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia patut untuk menjadi contoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan oleh guru, tetapi untuk menjadi contoh dan teladan tidaklah mudah. Setidaknya ada tiga unsur seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal, memiliki integritas moral.

²³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010) h. 39.

b. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “bisa karena terbiasa”, kalimat lain juga mengatakan “pertama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi di sekolah juga bisa menerapkan pembiasaan, penerapan pembiasaan spontan bisa dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.

c. Menciptakan Suasana Kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.²⁴

d. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam

²⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010) h. 53.

hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Dari beberapa strategi di atas, dalam pendidikan karakter yang paling dibutuhkan adalah pembiasaan, karena dengan pembiasaan sebuah nilai yang baik dapat diterapkan menjadi sebuah rutinitas sampai menjadi budaya yang sulit ditinggalkan. Selain metode pembiasaan dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode/strategi yang sangat penting karena anak didik cenderung lebih memahami contoh nyata dibandingkan dengan perkataan pendidik. Jadi dalam mendidik tidak boleh begitu saja memberi nasihat baik kepada anak didik sementara dalam aktifitas sehari-harinya tidak melakukan seperti apa yang ia katakan. Dengan kata lain seorang pendidik harus menyelaraskan perkataan dan perbuatannya sehingga anak didik ikhlas dan tulus mengerjakannya.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Keberhasilan dalam membina karakter peserta didik tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina karakter peserta didik harus benar-benar diperhatikan, karena berbagai faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam keberhasilannya. Terdapat

banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mendidik karakter sebagai berikut:²⁵

- a. Faktor Agama, karena dalam membina karakter manusia akan lebih mudah apabila dikaitkan dengan hukum agama, karena pada dasarnya hukum agama sifatnya jelas dan pasti. Sehingga pembinaan karakter tidak dapat dipisahkan oleh agama.
- b. Faktor kebiasaan atau adat, yaitu tindakan seseorang yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan menjadikan seorang individu menjadi terbiasa dan mudah dalam melakukannya. Perilaku yang menjadikan pembiasaan dalam membina karakter peserta didik merupakan bagian dari program yang harus dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan yang baik erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik.
- c. Lingkungan Sekolah, sekolah merupakan lembaga formal dalam dunia pendidikan yang dapat membantu perkembangan karakter peserta didik. Singgah D Gunarso yang dikutip Maryanti membagi pengaruh pendidikan karakter di sekolah menjadi 3 kelompok yaitu: (1) kurikulum dan peserta didik, (2) hubungan guru dan peserta didik, (3) hubungan antar peserta didik.

Faktor yang menghambat dari pendidikan karakter kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah, seluruh elemen sekolah khususnya guru, tidak bisa selamanya memantau dan mengawasi peserta didik ketika berada di luar sekolah. Selain itu, seorang guru tidak dapat mengawasi dan mengetahui baik buruknya lingkungan tempat tinggal peserta didik.
- b. Kesadaran Peserta Didik, peserta didik masih belum memiliki kesadaran betapa pentingnya kegiatan sekolah khususnya kegiatan

²⁵Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta. Rajawali Pers, 2008) h. 61.

keagamaan seperti halnya salat berjamaah sebagai upaya dalam pembentukan karakter peserta didik.

- c. Kurangnya Sarana dan Prasarana, guna menunjang strategi pembinaan karakter, tentu terdapat kegiatan yang dapat mendukung seperti halnya salat. Pelaksanaan salat tentu harus dibarengi dengan sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran kegiatan salat yang sudah menjadi budaya. Namun apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi, maka hal tersebut akan menjadi sebuah kendala bagi terlaksananya kegiatan tersebut.

8. Pengertian Siswa

Siswa sebagai subjek belajar mempunyai pandangan atau harapan dalam dirinya untuk seorang guru yang mereka anggap sukses mengajar di kelas, para siswa menilai guru yang sukses mengajar itu adalah yang: (1) tidak membuat siswa bosan dan takut, (2) mempunyai selera humor, (3) tidak mudah marah, (4) bisa berdialog dengan siswa dan tidak mudah menyalahkan, (6) menghargai keberadaan siswa, (7) tidak pilih kasih terhadap siswa, serta menguasai dan menjelaskan materi dengan baik sehingga dimengerti oleh siswa serta mau memaparkan kembali ketika ada siswa belum jelas atau belum paham. Jadi, siswa adalah subjek belajar yang mempunyai pandangan atau harapan dalam dirinya untuk seorang guru yang mengajar karena mereka adalah sebagai orang yang mau belajar.

9. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa dalam kaitanya dengan fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan,

pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan.²⁶

10. Model Personal Kooperatif

Model Personal-Kooperatif merupakan elaborasi model personal dan model sosial dengan pembelajaran kooperatif. Model ini berusaha memfokuskan pada kepentingan siswa sebagai makhluk individu yang unik sekaligus mengembangkan kemampuan sosialnya. Dalam pembelajaran, model sosial lebih sering diistilahkan dengan pembelajaran kooperatif. Model kombinasi ini, selanjutnya disebut dengan model Personal-Kooperatif yang bertujuan agar siswa dapat mandiri secara personal sekaligus bisa berbagi dengan lingkungan sosialnya.

Model dalam pembelajaran personal dibangun melalui pandangan pribadi individu itu sendiri. Pembelajaran menurut pemahaman model ini merupakan aktivitas yang sengaja diciptakan agar peserta didik mampu memahami dirinya sendiri serta berani bertanggung jawab, sehingga peserta didik mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.²⁷ Beberapa model dalam pembelajaran yang merupakan kategori dalam model pembelajaran ini, yaitu:²⁸

- a. Model pembelajaran tanpa arahan (non directive teaching) dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya. Hal ini dikarenakan keberhasilan peserta didik tergantung pada kemauan yang terdapat dalam dirinya. Model ini pada prinsipnya meletakkan peranan guru sebagai mitra peserta didik untuk memberikan bantuan saat peserta didik ingin menyelesaikan masalah.

Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), 122²⁶Wiwin Sunarsih, "Pembelajaran CTL Belajar Menulis Berita Lebih Mudah", (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), h. 1.

²⁷Syafri Rahmat dkk, "Pendekatan Realistik dan Teori Van Hiele", (Kliurang: CV Budi Utama, 2020), h. 19.

²⁸Syafri Rahmat dkk, "Pendekatan Realistik dan Teori Van Hiele", (Kliurang: CV Budi Utama, 2020), h. 20.

b. Model pembelajaran yang berfokus pada pembangunan kepercayaan diri peserta didik, yang dibangun melalui beberapa model antara lain: (1) model pembelajaran sinektik, yang berfokus pada pembangunan kreativitas dalam perspektif kebaruan, (2) model latihan kesadaran, yang mengarahkan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan didik, dan (3) model pertemuan kelas yang diadaptasi dari model konseling yang memiliki tujuan dapat membantu agar siswa dalam meningkatkan rasa tanggung jawabnya. Model ini diwujudkan dalam proses pembelajaran dengan membentuk kelompok. Dimana kelompok itu bertanggung jawab terhadap pembinaan sistem sosial yang sesuai dengan tugas-tugas akademik, yang memperhatikan perbedaan individu (individual differencis).

11. Tahap-Tahap Pembelajaran Model Personal Kooperatif

Pembelajaran tahap I lebih menekankan pada model personal dan tahap II dengan model pembelajaran kooperatif dan personal. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipilih sesuai dengan tahapan dan kompetensinya. Tahapan pengembangan karakter religius dalam pembelajaran bahasa dengan model personal-kooperatif tahap I dan II dapat dilakukan seperti berikut ini.

Tahap I

Pada pembelajaran tahap I, karakteristik dan potensi tiap siswa harus teridentifikasi. Sejak pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013, guru selalu dituntut untuk dapat mendeskripsikan kompetensi siswa pada setiap Standar Kompetensi (SK) di akhir semester. Identifikasi ini dapat menjadi dasar pada syntax tahap I. Namun, bila guru ingin mengidentifikasi secara lebih representatif, pada tahap I dapat pula dilakukan penilaian kemampuan khusus.

Syntax yang dikembangkan bertujuan memahamkan siswa pada kemampuan personalitasnya. Sebagai contoh, pada pembelajaran

membaca dapat digunakan cloze test, reading box, atau tes kecepatan membaca. Sistem sosial pada tahap I dengan peran guru sebagai fasilitator. Selain itu, guru juga menciptakan kondisi kelas yang kondusif dengan karakteristik siswa yang beragam. Guru perlu bersikap penuh simpati dan empati baik kepada siswa yang kemampuannya tinggi maupun rendah, serta minat yang berbeda-beda. Nilai pendidikan karakter yang dapat dibiasakan dan dimantapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain nilai religius (menyadari dan mensyukuri kemampuan diri), jujur (mengakui kemampuan diri), disiplin (menyelesaikan tugas), kerja keras (mengerjakan tugas), mandiri (mengerjakan dan menyelesaikan tugas), dan tanggung jawab. Identifikasi kemampuan tiap siswa dapat dijadikan dasar pengelompokan pada pembelajaran kooperatif tahap selanjutnya.

Tahap II

Pembelajaran tahap II lebih fokus pada model kooperatif pada awalnya dan dielaborasi dengan model personal. Oleh karenanya, setelah secara mandiri siswa mengembangkan kemampuan berbahasanya, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran kooperatif. Hal ini memberikan pengalaman belajar secara personal dan bersama dalam kelompok sehingga siswa yang satu dengan yang lainnya dapat saling tukar pendapat dan saling membantu. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang heterogen. Syntax yang dikembangkan dapat dengan memilih salahsatu model pembelajaran kooperatif (Jigsaw, TSTS, STAD, atau yang lain).

Pengelompokan harus betul-betul memperhatikan keseimbangan heterogenitas siswa (misalnya tingkat kemampuan berbahasanya dan jenis kelamin). Sistem sosial berlandaskan pada proses demokrasi dan keputusan kelompok. Peran dan tugas guru sebagai fasilitator yang mengatur pembagian kelompok, membangun lingkungan sosial yang kooperatif, membangun keterampilan bernegosiasi, dan memberikan

bantuan penyelesaian solusi pada kelompok. Materi dan sumber belajar harus kontekstual, autentik, dan natural. Sistem pendukung kondisi pengaturan kelas disesuaikan dengan kebutuhan personal dan sosial tiap kelompok. Langkah pembelajaran setelah kooperatif, dengan tugas atau penilaian secara individu. Nilai pendidikan karakter yang dapat dibiasakan dan dimantapkan dalam pembelajaran bahasa tahap II ini lebih kompleks karena model yang dikembangkan bukan hanya model kooperatif, melainkan juga model personal. Saat pembelajaran kooperatif, nilai yang dikembangkan antara lain nilai demokratis (saat berdiskusi intra dan antar kelompok), bersahabat/komunikatif (mendengarkan dan menyampaikan hasil diskusi), dan peduli lingkungan (saat merapikan kondisi kelas usai berdiskusi). Nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran model Personal-Kooperatif seperti pada Tahap I dan II di atas dapat diterapkan baik pada pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Nilai-nilai yang implementasinya berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain serta lingkungan dapat dijadikan indikator dan tujuan pembelajaran baik pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) tentang sikap spiritual, KI-2 tentang sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan, maupun KI-4 tentang keterampilan.

12. Profil Sekolah

a. Sejarah Singkat SMPN 40 Bengkulu Utara

SMPN 40 Bengkulu Utara berdiri sejak tahun 2005 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu yang merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP yang terletak di Desa Ulak Tanding, Kecamatan Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.²⁹

b. Profil sekolah

SMP Negeri 3 Batik Nau atau sekarang biasa disebut SMPN 40 Bengkulu Utara ini berdiri sejak tahun 2005 dan terletak di Jl. Desa Ulak Tanding-Lubuk Banyau tepatnya di kecamatan Batiknau

²⁹ Tim Penyusun, *Profil Data SMPN 40 Bengkulu Utara 2020* (Bengkulu Utara, 2020), h.1.

kabupaten Bengkulu Utara provinsi Bengkulu. Sekolah ini memiliki luas tanah 10.600 M² dan luas bangunan 800 M². SMP ini berstatus Negeri dan sudah memiliki akreditasi C yang bernilai (68), adapun NPSN nya adalah 10702893 dan nomor statistik sekolah yaitu 201260115047 dan E-mail Sekolah s03batiknau@yahoo.co.id

c. Pengelolaan Kelas

1) Pengaturan Tempat Duduk

Tempat duduk siswa di kelas VII SMPN 40 Bengkulu Utara disusun dengan cukup rapi, kelas ini hanya memiliki 6 orang siswa sehingga hanya memiliki 6 kursi siswa yang disusun membentuk 2 baris ke belakang dan 3 baris ke samping sedangkan 1 kursi guru terletak di depan tepatnya disamping papan tulis.

2) Pengaturan Perabotan Kelas

Perabotan kelas ini disusun sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas tersebut, seperti papan tulis terletak didalam kelas bagian depan siswa, tong sampah terletak di luar atau depan kelas, sedangkan sapu dan kain pel terletak di bagian belakang bangku siswa disudut ruangan.³⁰

d. Visi dan Misi Sekolah

Setiap sekolah biasanya pasti memiliki visi dan misi sebagai acuan yang diharapkan untuk tercapai. Adapun Visi dari SMPN 40 Bengkulu Utara adalah "Terdidik, terampil dan mandiri berdasarkan iman dan takwa" sedangkan misi SMPN 40 Bengkulu Utara yaitu:

1. Menanamkan akhlak yang berbudi pekerti luhur
2. Membentuk pribadi yang taat kepada Allah SWT
3. Menumbuhkan kreatifitas
4. Membentuk siswa yang mampu berinteraksi dengan iptek³¹

³⁰ Tim Penyusun, *Profil Data SMPN 40 Bengkulu Utara 2020* (Bengkulu Utara, 2020), h.3.

³¹ Tim Penyusun, *Profil Data SMPN 40 Bengkulu Utara 2020* (Bengkulu Utara, 2020), h.4..

—————	Garis Komando
.....	Garis Koordinasi

SISWA
MASYARAKAT

f. Keadaan Guru, Jumlah Guru, dan Staff TU di SMPN 40 Bengkulu Utara

Daftar data guru dan tata usaha SMPN 40 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2022/2023.³²

Tabel 2.2 Keadaan Guru, Jumlah Guru, dan Staff TU di SMPN 40 Bengkulu Utara

No	Nama	L/P	Status
1	Dra Marwiyah Wigati	P	PNS
2	Sumarmi SPd.I	P	PNS
3	Ajila Ilyanti SPd	P	PNS
4	Santi Afrilia Sari SPd	P	PNS
5	Susi Tarwianti E.R SPd	P	PNS
6	M.Jais SPd	L	PPPK
7	Mardianto SPd	L	GBD
8	Sipatul Mukmin A.Md	L	GBD
9	Linda Mariana SPd	P	GBD
10	Lilia Novita S.Pd	P	STT
11	Madona Mariana	P	PTT
12	Dian Purnama Sari S.Ikom	P	PTT
13	Puri Yulisa	P	PTT

g. Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 40 Bengkulu Utara

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang penting dimiliki oleh sekolah demi kelancaran dalam proses belajar mengajar. Dari hasil

³² Tim Penyusun, *Profil Data SMPN 40 Bengkulu Utara 2020* (Bengkulu Utara, 2020), h.4.

pengamatan atau observasi yang penulis lakukan maka dapat penulis simpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 40 Bengkulu Utara belum mencukupi atau belum lengkap karena dapat dilihat dari fasilitasnya yang kurang memadai. Namun dari segi bangunan sekolah ini sudah memiliki bangunan pribadi yang kokoh dan permanen namun belum di keliling dengan pagar secara keseluruhan.³³

Tabel 2.3 Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 40 Bengkulu Utara

No.	Fasilitas
1	Perpustakaan
2	Toilet Guru
3	Area Parkir
4	Kantin Sekolah
5	Lapangan Sekolah
6	Tong Sampah
7	Ruang Belajar
8	Ruang Kepala Sekolah
9	Ruang Guru
10	Ruang TU
11	Kursi belajar
12	Meja belajar
13	Komputer
14	Printer
15	Lemari Arsip

h. Jumlah Siswa SMPN 40 Bengkulu Utara

Jumlah siswa yang ada di SMP N 40 Bengkulu Utara secara keseluruhan dari kelas 1 sampai kelas 3 ada sebanyak 30 orang, terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki. Untuk lebih lengkap lihat tabel berikut.

³³ Tim Penyusun, *Profil Data SMPN 40 Bengkulu Utara 2020* (Bengkulu Utara, 2020), h.6.

Tabel 2.4 Jumlah Siswa SMPN 40 Bengkulu Utara

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	1	5	6
2.	VIII	4	7	11
3.	IX	7	6	13
Jumlah		12	18	30

i. Kegiatan Siswa

Selain melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, siswa juga melakukan rutinitas upacara bendera pada setiap hari senin dan melakukan senam bersama serta kebersihan lingkungan di lapangan sekolah pada setiap pagi jum'at.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan bahan kajian penelitian, maka dalam kajian teori penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Shinta Ayu Puspita Kumalasari. 2016. "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tri di SD Brajan Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sekolah menerapkan strategi penguatan karakter siswa dalam memaksimalkan peran orang tua. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 62 Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa peran orang tua dalam penguatan karakter siswa adalah: (1) meningkatkan nilai karakter sebagai bagian dari rumusan visi, misi dan tujuan lembaga yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) memelihara hubungan yang kuat dalam memperkuat karakter siswa, (3) mempersiapkan guru yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk keberhasilan siswa, (4) menciptakan

kondisi aman, nyaman dan kondusif yang dapat merangsang karakter pendidikan, dan memelihara lingkungan islami dalam beribadah, bekerja dan berinteraksi sosial. Hasil pelaksanaan program pembentukan karakter di SD Negeri 62 Palembang adalah sebagai berikut: (1) siswa terbiasa mengucapkan salam, (2) siswa memiliki sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama siswa, (3) siswa bersikap jujur, (4) siswa bersikap santun, (5) siswa sangat terintegrasi, dan (6) siswa peduli terhadap lingkungannya.³⁴

2. Hasil Penelitian Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan. 2017. "Mengembangkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dengan Model Personal Koopertif". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu "Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional yang sudah direncanakan Kemdiknas sejak tahun 2010 harus diapresiasi dan dilaksanakan oleh setiap guru. Siswa sebagai subjek pembelajar memiliki dua macam dimensi perkembangan yaitu manusia individu dan manusia sosial yang bertanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan. Keduanya dengan nilai pendidikan karakter juga penting sebagai komponen pengembangan inovasi pembelajaran yang harus dibiasakan dan diperkuat. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran yang mengelaborasi pembelajaran personal dan sosial dengan tujuan dapat menjadi alternatif pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal. Ada empat keterampilan berbahasa sebagai pembelajaran dasar dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menyangkut tuturan, pendengar, dan media tutur. Melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ini, pendidikan karakter dapat dibiasakan sekaligus dilatih secara keagamaan.³⁵

³⁴Shinta Ayu Puspita Sari, "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui ekstrakurikuler Tari di SD Brajan Kaasihan Bantul Tahun Ajaran 2015/2016", Jurnal Pendidikan ke SD-an, (Juni 2017): h. 99.

³⁵Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "Mengembangkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dengan Model Personal Kooperatif", Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, (Juni 2017): h. 1.

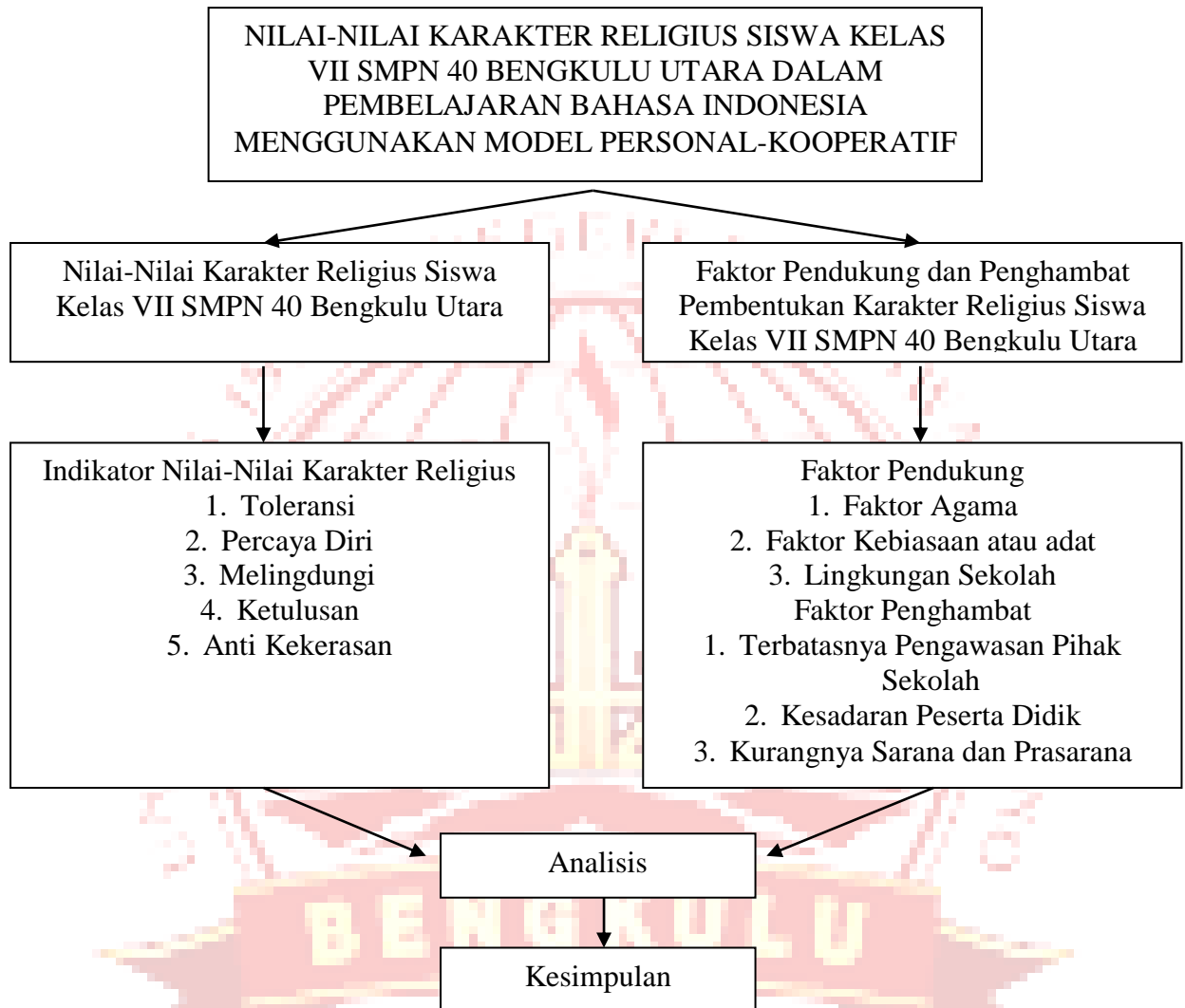
3. Penelitian Chairil Fair Pasani dan Muhammad Basil. 2014. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif tipe TAI di Kelas VIII SMP Negeri”. Menciptakan manusia yang bertanggung jawab merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Tanggung jawab belajar selalu bergantung kepada peserta didik dan ditekankan agar peserta didik mengkonstruksi pengertian atau konsepnya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan karakter tanggung jawab siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team-Assisted Individualization). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter tanggung jawab maupun hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, mengetahui hubungan antara nilai karakter tanggung jawab siswa dengan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen (eksperimen semu). Jenis desain yang digunakan adalah One-Shot Case Study. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 1 Banjarmasin yang berjumlah 27 siswa, sedangkan objeknya adalah nilai karakter tanggung jawab siswa dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis persentase.³⁶

C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi pendidikan. Contohnya di sekolah menengah pertama pendidikan karakter siswa sangat diperlukan, agar terciptanya siswa-siswi yang berakhlak mulia. Strategi pengembangan karakteristik siswa ini diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu dengan menggunakan model personal-kooperatif. Oleh karena itu

³⁶Chairil Fair Pasani dan Muhammad Basil, “Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Siswa melalui Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe TAI di Kelas VIII SMP Negeri”, Jurnal Pendidikan Matematika, (Oktober 2014): h. 219.

penelitian itu dilakukan dengan tujuan seperti yang telah dijabarkan tersebut, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Maka, dari kerangka berpikir tersebut dapat diketahui bahwa rumusan masalah dan tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi yang digunakan guru dalam pengembangan karakter religius siswa di SMP N 40 Bengkulu Utara agar terwujudnya pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia